



Strategi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak pada Pengunjung di Binjai Supermall

Sabariani¹, Juliani², Bella Nabilla³, Aisyah Akhmalia Fitri⁴, Septia Pandini⁵
^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: sabariani204@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak mereka di antara pengunjung Binjai Supermall. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, memanfaatkan teknik pengumpulan data yang mencakup wawancara dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua menggunakan berbagai strategi, seperti menyediakan sumber daya pendidikan yang komprehensif, menawarkan dorongan untuk usaha anak-anak daripada hanya berfokus pada hasil, membantu anak-anak dalam menetapkan tujuan pembelajaran mingguan atau harian, dan menahan diri dari hukuman yang tidak semestinya untuk mengurangi tekanan pada anak-anak. Lebih jauh, orang tua tertentu secara konsisten terlibat dalam percakapan dengan anak-anak mereka mengenai pengalaman pendidikan mereka di sekolah sebagai sarana untuk memberikan dukungan emosional. Strategi-strategi ini dianggap efektif dalam membangun lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan harga diri, dan menginspirasi anak-anak untuk bertahan dalam upaya pendidikan mereka. Penelitian ini menawarkan contoh yang menunjukkan bahwa pengasuhan yang mengasuh, mudah beradaptasi, dan terlibat dapat meningkatkan motivasi anak-anak dalam belajar.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Pola Asuh, Strategi Orang Tua.*

ABSTRACT

This study aims to determine the parenting strategies of parents in increasing children's learning motivation among visitors at Binjai Supermall. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of interviews and observations. The results of the study indicate that there are several strategies implemented by parents, including preparing complete learning equipment, giving praise for children's efforts not just the results, helping children set weekly or daily learning targets, and avoiding excessive punishment so that children do not feel pressured. In addition, some parents also routinely have dialogues with their children about their learning experiences at school as a form of emotional support. These strategies are considered capable of creating a comfortable learning atmosphere, fostering self-confidence, and motivating children to continue trying in the learning process. This study provides an illustration that supportive, flexible, and attentive parenting can positively influence children's learning motivation.

Keywords: Learning Motivation, Parenting Patterns, Parental Strategies.

PENDAHULUAN

Dari sudut pandang etimologis, istilah "pola pengasuhan" berasal dari dua komponen: "pola," yang menandakan bentuk, sistem, atau metode tertentu yang tetap konsisten, dan "perawatan," yang menunjukkan kegiatan membimbing, memelihara, dan mendidik anak-anak untuk menumbuhkan kemandirian mereka. Dalam arti luas, pengasuhan mencakup upaya orang tua untuk memberikan bimbingan, memastikan perlindungan, dan memberikan disiplin kepada anak-anak mereka, yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan mereka yang selaras dengan norma-norma sosial yang relevan.

Dari sudut pandang agama, pengasuhan mencakup perawatan anak-anak sesuai dengan doktrin agama, yang melibatkan sikap penerimaan, pengasuhan, bimbingan, dan pemberian cinta dan perhatian yang mendalam untuk menumbuhkan perkembangan spiritual dan moral anak. Pengasuhan mencakup cara orang tua terlibat dengan anak-anak mereka, menetapkan peraturan, menanamkan nilai-nilai dan norma-norma, dan menawarkan contoh-contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, penting untuk digarisbawahi bahwa pola asuh merupakan suatu proses yang memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak dalam berbagai dimensi, seperti fisik, emosional, sosial, ekonomi, dan kognitif, sejak bayi hingga dewasa.

Hurlock lebih lanjut berpendapat bahwa perilaku orang tua berdampak signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami atribut anak-anaknya, termasuk minat, kemampuan, dan perilaku mereka, untuk menumbuhkan hubungan yang positif dan produktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pola" mengacu pada kerangka atau model yang digunakan sebagai tolok ukur, sedangkan "pengasuhan" menunjukkan tindakan mengajar, membimbing, dan mengarahkan. Singgih D. Gunarsa mengkarakterisasi pola asuh sebagai metodologi yang digunakan oleh orang tua dalam memelihara dan merawat anak-anaknya.

Lebih lanjut, menurut Chabib Thoha, pola asuh merupakan manifestasi tanggung jawab orang tua yang ditunjukkan melalui penyediaan pendidikan yang optimal bagi anak-anaknya. Sam Vaknin menegaskan bahwa pola asuh merupakan jenis interaksi antara orang tua dan anak selama perjalanan pengasuhan (Fitriana et al., 2025).

Pola asuh merupakan suatu metode pengelolaan perilaku anak yang dilakukan oleh orang tua sebagai tanggung jawab integral dalam memfasilitasi perkembangan kedewasaan anak-anaknya. Secara bersamaan, Ana dan Rohmatul (2022) menjelaskan bahwa pola asuh mencakup cara orang tua terlibat dengan anak-anaknya. Interaksi ini dapat diperiksa melalui berbagai dimensi, termasuk penetapan aturan oleh orang tua, pemberian hadiah atau hukuman, demonstrasi otoritas, dan perhatian serta responsivitas terhadap kebutuhan anak-anak dengan cara yang tepat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua menggunakan berbagai gaya pengasuhan dengan anak-anak mereka.

Baumrind (1991) mengidentifikasi tiga kategori utama gaya pengasuhan: otoritatif, otoriter, dan permisif. Pola asuh otoritatif ditandai dengan keterbukaan pikiran dan penghormatan terhadap disiplin. Orang tua menawarkan otonomi yang dilengkapi dengan akuntabilitas, dan mendorong komunikasi dua arah. Sebaliknya, pola asuh otoriter umumnya tidak fleksibel, ditandai dengan banyak peraturan, dan

gagal memberi anak kesempatan untuk mengutarakan perspektif mereka. Anak-anak yang dibesarkan dengan cara ini biasanya mengembangkan perasaan cemas dan mengalami tingkat kebahagiaan yang berkurang. Sebaliknya, pola asuh permisif memberikan otonomi yang hampir tidak terbatas. Anak-anak diizinkan untuk membuat pilihan mereka sendiri dengan bimbingan yang minimal. Jika diterapkan secara efektif, paradigma ini dapat menumbuhkan anak-anak yang mandiri, imajinatif, dan memiliki sifat proaktif. Namun demikian, tanpa pengawasan yang memadai, anak-anak dapat berperilaku tanpa pandang bulu.

Motivasi berfungsi sebagai dorongan intrinsik yang memaksa individu untuk terlibat dalam tindakan, terutama dalam konteks pendidikan. Tanpa adanya motivasi, siswa cenderung menunjukkan kepasifan dan menghadapi tantangan dalam mencapai hasil yang optimal. Akibatnya, pendidik memenuhi fungsi penting dalam meningkatkan motivasi siswa, dengan demikian memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif. Secara etimologis, istilah "motivasi" berasal dari kata "motif," yang mengacu pada kekuatan intrinsik dalam diri individu yang mendorong perilaku tertentu. Meskipun tidak dapat diamati secara langsung, motivasi dapat dilihat melalui perilaku dan reaksi siswa dalam konteks pendidikan. Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai dorongan intrinsik untuk mengubah perilaku demi perbaikan dalam upaya memenuhi kebutuhan.

Motivasi belajar merupakan dorongan intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong individu untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan guna memenuhi tujuan tertentu. Faktor internal merupakan unsur yang berasal dari dalam diri siswa, meliputi kondisi fisiologis, kecerdasan, bakat dan minat, motivasi, dan kemampuan kognitif. Faktor eksternal meliputi unsur yang berasal dari luar diri siswa, meliputi pengaruh lingkungan dan instrumental. Motivasi belajar menumbuhkan keinginan siswa untuk belajar, sedangkan ketiadaan motivasi mengurangi antusiasme mereka, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja akademis mereka. Kegiatan belajar siswa sangat penting untuk mengevaluasi prestasi akademik.

Dalam upaya pendidikan, siswa diharapkan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran; hal ini dapat diamati melalui ketekunan mereka dalam mengikuti instruktur dan memahami materi. Siswa memperoleh pengetahuan sebagai hasil dari ketabahan kognitif mereka. Ketabahan mental diekspresikan melalui aspirasi, fokus, kemauan keras, dan prinsip. Hal ini dipengaruhi oleh adanya motivasi, yang dapat mengurangi atau meningkatkan ketabahan mental. Penentu motivasi yang signifikan adalah tingkat minat siswa. (Jani Sanjari, 2025) Ketika siswa terlibat, hasil belajar mereka lebih mungkin mencapai potensi penuh mereka. Motivasi secara signifikan memengaruhi fokus siswa dalam kegiatan pendidikan, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai konsentrasi optimal dalam pembelajaran mereka. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai dorongan intrinsik bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan yang meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka. Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan (2014).

Motivasi belajar yang ditunjukkan oleh siswa dalam upaya akademis berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan hasil pendidikan mereka. Siswa yang menunjukkan motivasi tinggi dalam pembelajaran mereka lebih mungkin untuk mencapai hasil pendidikan yang unggul; akibatnya, motivasi sangat penting dalam proses pedagogis. Menyadari dampak signifikan motivasi, pendidik diharapkan untuk

mengerahkan upaya yang cukup besar untuk memastikan siswa terinspirasi untuk belajar. Akibatnya, motivasi belajar merupakan penentu penting pencapaian tujuan pendidikan.

Fernando dkk. (2024) menjelaskan bahwa orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak, terutama dalam membentuk perilaku dan disiplin mereka. Setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengasuh anak. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, ekonomi, dan pendidikan orang tua. Pola asuh orang tua mengacu pada bagaimana cara mereka mendidik dan membimbing anak. Pola asuh orang tua tidak hanya mengacu pada psikologi saja, tetapi juga mengacu pada perkembangan belajar anak. Salah satunya adalah kedisiplinan anak di sekolah diartikan sebagai ketaatan dalam menerima segala peraturan yang berkaitan dengan pendidikan. Pola asuh orang tua dan peran orang tua memiliki pengaruh terhadap penerapan kedisiplinan siswa dan perhatian orang tua terhadap anak memegang peranan penting dalam membentuk karakter tersebut. Bagaimana orang tua bersikap dan menjalani kehidupannya menjadi pembelajaran tidak langsung bagi anak dalam tumbuh kembang pendidikan anak (Alfaenis et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif untuk menyelidiki strategi pengasuhan anak mengenai motivasi belajar anak di antara pengunjung Binjai Supermall, dengan fokus pada minat pendidikan anak dan motivasi intrinsik mereka untuk belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara dan data observasi, penulis mampu mengartikulasikan pendekatan pengasuhan yang digunakan dalam memajukan pendidikan anak. Penelitian ini meneliti hasil yang terkait dengan berbagai pendekatan pengasuhan. Sebagai orang tua dengan anak yang saat ini terdaftar di sekolah, pendekatan yang digunakan melibatkan persiapan sumber daya pendidikan yang komprehensif dan pemberian pujian atas upaya daripada hanya menekankan pada hasil. Orang tua memilih pendekatan ini sebagai respons terhadap persyaratan pendidikan anak. Berikut adalah ringkasan temuan wawancara:

“Saya biasanya memastikan ketersediaan perlengkapan sekolah yang lengkap, termasuk buku catatan, buku teks, pensil, pena, dan berbagai alat tulis, yang semuanya telah diatur sebelum dimulainya studinya. Saya secara konsisten menggarisbawahi kepada anak bahwa pengakuan orang tua berfokus pada upayanya daripada hanya pada hasil, menekankan bahwa kelengkapan peralatan pendidikannya meningkatkan konsentrasinya pada pembelajaran, dan kedua, bahwa pujian yang konsisten menumbuhkan antusiasme yang berkelanjutan untuk belajar, terlepas dari kinerjanya”.

Dalam hasil wawancara tersebut, penulis mengamati bahwa pendekatan ini dianggap lebih mudah diakses karena pengakuan dari para orang tua yang secara konsisten menganjurkan penerapan strategi sederhana dalam memajukan pendidikan anak-anak.

Lebih jauh, informan lain yang merupakan orang tua dan memiliki anak yang terdaftar di sekolah menggunakan strategi pengasuhan alternatif untuk memfasilitasi perkembangan pendidikan anak-anak. Ia menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dirancang untuk membantu anak-anak dalam menetapkan tujuan pendidikan mingguan atau harian dan untuk menahan diri dari memberikan hukuman yang tidak semestinya jika anak melakukan kesalahan. Pernyataan lengkapnya diberikan di bawah ini:

“Pertama-tama, saya biasanya membantu anak saya dalam menetapkan tujuan pendidikan mingguan atau harian. Misalnya, dari Senin hingga Jumat, ia menentukan mata pelajaran apa yang harus dipelajari, pada jam berapa belajar, dan sampai jam berapa selesai. Alasannya adalah untuk memungkinkan anak saya mengembangkan keterampilan manajemen waktu, yang memungkinkan evaluasi kolaboratif atas tujuan yang tidak tercapai. Pertimbangan kedua adalah bahwa saya enggan untuk memaksakan tindakan disiplin yang keras jika anak saya melakukan kesalahan atau menerima nilai di bawah standar. Saya termotivasi oleh keinginan untuk memastikan bahwa anak saya tidak mengembangkan rasa takut terhadap pendidikan. Jika saya terus-menerus menegur anak saya, mereka kemungkinan akan enggan mencoba mengerjakan tugas lagi”.

Pernyataan tersebut dengan tegas menunjukkan bahwa ada strategi alternatif dalam praktik pengasuhan untuk memfasilitasi pembelajaran anak. Penulis berpendapat bahwa intervensi yang diperlukan untuk anak harus sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing. Para informan mengartikulasikan pembenaran rasional, dengan menegaskan bahwa anak-anak harus menerima kenyamanan dan dukungan spiritual selama perjalanan pendidikan mereka.

Lebih jauh, informan kedua, yang juga merupakan orang tua dengan anak yang terdaftar di sekolah, menyampaikan sentimen yang sama dengan informan awal, sambil juga mengusulkan strategi tambahan: melibatkan anak-anak dalam diskusi tentang pengalaman pendidikan mereka. Pernyataan selengkapnya adalah sebagai berikut:

“Biasanya saya selalu mengajarkan kepada anak saya bahwa saya lebih menghargai usahanya alasannya agar anak saya tidak takut untuk mencoba lagi meskipun hasil yang didapatkannya kurang memuaskan. Yang kedua sebisa mungkin saya fasilitasi perlengkapan atau alat tulis yang lengkap karena agar proses belajar berjalan dengan aman dan nyaman dan yang ketiga setiap hari saya selalu menanyakan bagaimana pengalaman belajarnya hari itu, alasannya agar saya sebagai orang tua dapat mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan anak di sekolah dalam proses belajar”.

Dari pernyataan di atas penulis dapat mengatakan bahwa strategi yang tepat adalah dengan menjamin kenyamanan anak dalam proses belajarnya.

Dari hasil wawancara di atas penulis membuat latar belakang informan dan strategi yang digunakan informan dalam pola asuh orang tua.

Tabel 1. Latar Belakang Informan dan Strategi yang Digunakan

No	LATAR BELAKANG INFORMAN	STRATEGI YANG DIGUNAKAN
1	Orang tua yang memiliki anak masih dibangku sekolah	Mempersiapkan perlengkapan / peralatan sekolah yang lengkap dan memuji usahanya dan bukan hanya hasilnya
2	Orang tua yang memiliki anak masih dibangku sekolah	Membantu anak menyusun target belajar mingguan atau harian dan tidak menekan hukuman yg berat jika anak melakukan kesalahan
3	Orang tua yang memiliki anak masih dibangku sekolah	Mempersiapkan perlengkapan / peralatan sekolah yang lengkap, memuji usahanya dan bukan hanya hasilnya dan mengajak anak menceritakan pengalaman belajar

Selain tiga informan yang diuraikan sebelumnya, para peneliti mengamati bahwa, secara umum, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua sebagian besar mengadopsi pendekatan yang mendukung, adaptif, dan memprioritaskan kesejahteraan emosional anak. Metode ini menumbuhkan lingkungan belajar yang kondusif karena anak-anak merasa bahwa pemahaman mereka diakui. Pada kenyataannya, orang tua memfasilitasi peluang untuk komunikasi dua arah, menunjukkan kasih sayang, dan tetap reseptif terhadap kebutuhan anak-anak mereka. Namun, bimbingan dan arahan juga penting untuk memastikan bahwa tindakan anak-anak selaras dengan harapan masyarakat.

Penelitian ini sejalan dengan karya Savitri Suryandari (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Dampak Gaya Pengasuhan terhadap Kenakalan Remaja," yang menyatakan bahwa pengasuhan dicirikan oleh atribut pendekatan yang berwibawa, khususnya gaya yang secara efektif menyeimbangkan artikulasi harapan yang jelas dengan orientasi responsif terhadap kebutuhan anak-anak. Orang tua yang berwibawa cenderung memberikan penguatan positif, menyatakan kepuasan atas perilaku teladan anak-anak mereka, dan menetapkan harapan yang dapat dicapai yang sejalan dengan fase perkembangan anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan seperti ini umumnya menunjukkan kepribadian yang ramah, menunjukkan pengaturan diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan menunjukkan motivasi untuk berhasil.

Selain itu, mereka sering kali mampu mengembangkan hubungan sosial yang positif dengan teman sebayanya, siap bekerja sama dengan orang dewasa, dan menunjukkan ketahanan yang substansial dalam menanggapi stres atau tantangan. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pengasuhan yang penuh perhatian dan tidak otoriter dapat menumbuhkan pengembangan motivasi belajar yang kuat pada anak-anak, sekaligus memfasilitasi pertumbuhan emosional dan sosial mereka yang seimbang.

Temuan penelitian ini selanjutnya didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ella Fitriana et al. (2025), yang menegaskan dalam penelitian mereka bahwa ada hubungan antara gaya pengasuhan dan tingkat kemandirian yang ditunjukkan oleh

anak-anak. Mereka menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis yang ditandai dengan keterlibatan orangtua secara menyeluruh, komunikasi yang transparan, dan pemberian otonomi yang disertai akuntabilitas, memberikan dampak yang baik bagi perkembangan kemandirian anak. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor seperti karakter anak, lingkungan sosial, dan pengaruh budaya dalam perkembangan kemandirian. (Ella Fitriana dkk., 2025) Oleh karena itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya pola asuh yang seimbang, yang dicirikan oleh ketegasan dan kehangatan, dalam menumbuhkan motivasi dan otonomi akademis anak.

Syaparuddin dkk. (2020) menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan unsur psikologis nonkognitif yang secara signifikan memengaruhi produksi antusiasme, semangat, dan dedikasi dalam mengejar pendidikan. Siswa dengan motivasi tinggi cenderung memiliki energi yang dibutuhkan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, individu dengan kemampuan kognitif tinggi mungkin tidak berprestasi jika mereka tidak memiliki motivasi. Akibatnya, hasil pendidikan cenderung meningkat jika didukung oleh motivasi yang tepat (Kurnianto & Rahmawati, 2020).

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang teknik pengasuhan dan dampaknya terhadap motivasi belajar anak di antara pengunjung Binjai Supermall menunjukkan bahwa orang tua memegang peranan penting dalam memengaruhi dan menumbuhkan motivasi belajar anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap orang tua menggunakan pendekatan pengasuhan yang berbeda berdasarkan kebutuhan, sifat, dan keadaan anak-anak mereka. Pendekatan yang diidentifikasi dalam penelitian ini mencakup penyiapan materi pendidikan yang komprehensif untuk memastikan bahwa anak-anak merasa siap dan tenang selama belajar, pemberian pujian atas usaha anak-anak untuk menumbuhkan rasa penghargaan bahkan ketika hasilnya kurang optimal, dan bantuan dalam menetapkan tujuan pembelajaran mingguan atau harian untuk menumbuhkan kebiasaan belajar yang disiplin dan terfokus. Lebih jauh, orang tua berusaha untuk menghindari pemberian hukuman yang keras atau memberikan tekanan yang tidak semestinya pada anak-anak mereka ketika mereka melakukan kesalahan atau menerima nilai yang buruk, menyadari bahwa tindakan tersebut dapat mengurangi motivasi belajar dan menanamkan rasa takut untuk mencoba tugas lagi.

Strategi yang sama pentingnya melibatkan orang tua yang secara konsisten berusaha untuk menumbuhkan komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka, seperti menanyakan tentang pengalaman pendidikan mereka di sekolah setiap hari. Hal ini bertujuan untuk memberdayakan orang tua agar memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan belajar anak-anak mereka, menawarkan dukungan emosional, dan menumbuhkan rasa aman bagi anak-anak mereka, dengan demikian memastikan mereka merasa dihargai dan didukung. Hasilnya menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang mendukung, yang menawarkan rasa aman, nyaman, dan penghargaan yang tulus, memberikan pengaruh yang bermanfaat pada pengembangan motivasi anak-anak untuk belajar.

Motivasi belajar yang tinggi akan menumbuhkan antusiasme yang lebih besar, tanggung jawab, kemauan untuk bereksperimen, dan upaya yang sungguh-sungguh untuk mencapai hasil pendidikan yang lebih baik. Akibatnya, orang tua diharapkan

untuk memahami pentingnya peran mereka dalam memfasilitasi perjalanan pendidikan anak-anak mereka, tidak hanya dengan menawarkan sumber daya pembelajaran tetapi juga dengan menumbuhkan keintiman emosional, menawarkan nasihat yang relevan, dan mengadaptasi gaya pengasuhan untuk memenuhi keadaan dan persyaratan individu anak. Diharapkan bahwa anak-anak akan berkembang menjadi individu yang mandiri dan disiplin yang memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, dengan demikian memfasilitasi pencapaian akademis dan non-akademis di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaenis, T. B., Setianingsih, E. S., & Baedowi, S. (2025). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas V di SD Negeri 3 Majasari*. 5, 6615–6626.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Ayu Desy N. Endah Lulup T P. dan Suharsono Naswan. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar Spiritual Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Ekonomi*, 4(e-mail:{desy.ayu22@yahoo.com,lulup_tripalupi@yahoo.com,naswan_sh@yahoo.com}@undiksha.ac.id Abstrak), 4.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Ella Fitriana, Kusmawati Hatta, Nur Izah Hastuti, Cut Alfidhatul Nadhirah, & Mulia Mardi. (2025). Studi Korelasi Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Kemandirian Anak. *Jurnal Serambi Ilmu*, 26(1), 72–81.
<https://doi.org/10.32672/jsi.v26i1.2723>
- Fernando, Y., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Andriani, P., Islam, U., Sjech, N., Djambek, M. D., Syam, H., Islam, U., Sjech, N., & Djambek, M. D. (2024). *Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. 2(3), 61–68.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Jani Sanjari. (2025). Strategi Pembelajaran Ekspositori Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V Pada Pelajaran Pai Di Sdn Gunung Koneng Kota Tasikmalaya. *HASBUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 108–128.
<https://doi.org/10.70143/hasbuna.v6i1.487>
- Kurnianto, B., & Rahmawati, R. D. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi. *Sendika*, 2(1), 7. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/sendika/article/view/1058>
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29.
<https://doi.org/10.36928/jipd.v4i1.313>